

# JENIS, MAKNA, DAN FUNGSI LELEI MASYARAKAT DAYAK NGAJU (TYPE, MEANING, AND FUNCTION OF LELEI FROM DAYAK NGAJU SOCIETY)

Sabur

MTsN 1 Model Palangka Raya

## Abstract

**Type, Meaning, and Function of Lelei From Dayak Ngaju Society.** The purpose of this study was to describe the type, meaning, and function of Lelei (puzzles) of Dayak Ngaju society. The method used in this study was observing and uttering, which recorded the spoken speech of Lelei (puzzles) activities of Dayak Ngaju society and noted all data obtained through the recording and then manifested in the form of written text, and also collected data from various puzzle books. Aside from the books, the authors also collected data from the internet. In this study pragmatic was used as the review because the unit of analysis was in the form of speech where the meaning is bound to the context. The results showed that Lelei in Dayak society divided into two types, namely Lelei Berhubungan (related riddle) and Lelei Tidak Berhubungan (unrelated riddle). Lelei Berhubungan divided into five types, namely (1) Lelei in form of usual questions, (2) Lelei in form of understanding, (3) Lelei in form of superlative, (4) Lelei that the question is using the form of questions, and (5) Lelei that is consisting of two statements or more with one answer at a time. Lelei Tidak Berhubungan (unrelated) is divided into six types, namely (1) Lelei that the question is in form of puzzle (riddling questions), (2) Lelei that the question is in form of language games (punning), (3) Lelei that the question contains a problem (problem or puzzle), (4) Lelei that the question is a trap (catch question), (5) Lelei that the question is a joke (riddle joke), and (6) Lelei which is a combination of spoken language and pictures (ridiculous Lelei). Meaning of the Lelei of Dayak people occupy two parts: first, the questions part; second, the answers part. These two parts is the focus of meaning. In addition to the type and the meaning, Lelei of Ngaju society has the main function: as an education / advice, social function, and entertainment functions.

**Key words:** lelei, types, meaning, function

## Abstrak

**Jenis, Makna, dan Fungsi Lelei Masyarakat Dayak Ngaju.** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis, makna, dan fungsi lelei (teka-teki) masyarakat Dayak Ngaju. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan cakup, yaitu merekam kegiatan tutur lisan lelei (teka-teki) masyarakat Dayak Ngaju dan mencatat semua data yang diperoleh melalui perekaman kemudian diwujudkan dalam bentuk teks tertulis, dan juga mengumpulkan data dari berbagai buku kumpulan teka-teki. Selain dari buku, penulis juga mengumpulkan data dari internet. Dalam penelitian ini pragmatik digunakan sebagai tinjauannya karena satuan analisisnya berupa tuturan yang maknanya terikat dengan konteks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lelei masyarakat Dayak terbagi menjadi dua jenis, yaitu lelei berhubungan (related riddle) dan lelei tidak berhubungan (unrelated riddle). Lelei berhubungan terbagi lima jenis, yaitu (1) lelei bentuk pertanyaan biasa, (2) lelei bentuk pemahaman,

(3) lelei bentuk superlatif, (4) lelei yang pertanyaannya menggunakan bentuk pertanyaan, dan (5) lelei yang terdiri dari dua pernyataan atau lebih dengan satu jawaban sekaligus. Lelei tidak berhubungan (*unrelated*) terbagi menjadi enam jenis, yaitu (1) lelei berbentuk pertanyaan yang bersifat teka-teki (*riddling questions*), (2) lelei yang berisi peretnyaan yang bersifat permainan kata-kata (*punning*), (3) lelei yang berisi pertanyaan yang bersifat permasalahan (*problem* atau *puzzle*), (4) lelei yang pertanyaannya merupakan perangkap (*catch question*), (5) lelei yang pertanyaannya bersifat lelucon (*riddle zoke*), dan (6) lelei yang merupakan gabungan antara bahasa lisan dan gambar (lelei bersifat konyol). Makna lelei masyarakat Dayak menempati dua bagian pertama, bagian pertanyaan dan kedua, bagian jawaban. Selain jenis dan makna, lelei Dayak Ngaju mempunyai fungsi pendidikan/nasihat, fungsi sosial, dan fungsi hiburan.

**Kata-kata kunci:** lelei, jenis, makna dan fungsi

## PENDAHULUAN

Teka-teki sebagai salah satu jenis foklor hadir dalam khasanah tradisi lisan. Di Indonesia lebih terkenal dengan nama teka-teki. Pertanyaan dibuat sedemikian rupa, sehingga jawabannya sukar, bahkan seringkali baru juga dapat dijawab setelah mengetahui dahulu jawabannya. Teeka-teki adalah ungkapan lisan tradisional yang mengandung satu atau lebih unsur pelukisan (*descriptive*), sepasang daripadanya dapat saling bertentangan dan jawabannya harus diterka. (Georges dan Dundes, 1963: 113).

Pada teka-teki yang tidak bertentangan (*nonoppositional riddles*), unsur-unsur pelukisannya dapat bersifat harfiah, yakni seperti apa yang tertulis (*literal*), atau kiasan (*metaphorical*). Jawaban dan pertanyaannya adalah identik. Sebagai contoh adalah "Apa yang hidup di sungai?" yang merupakan topik atau pertanyaan suatu teka-teki; dan referen atau jawabannya adalah: "ikan". Di dalam jenis teka-teki ini, baik topik atau referennya secara harfiah adalah sama, yaitu ikan.

Pada teka-teki bertentangan (*oppositional riddles*) berciri pertentangan antara paling sedikit sepasang unsur pelukisannya (*descriptive elements*). Menurut Georges dan Dundes (dalam Danandjaja, 1991: 34), ada tiga macam pertentangan yang berbeda pada teka-teki pertentangan dari tradisi lisan orang Inggris, yakni: (1) kontradiksi yang berlawanan (*antithetical contradictive*), (2) kontradiksi yang mengurangi (*privatational contradictive*), dan (3) pertentangan yang menyebabkan (*causal contradictive*). Suatu teka-teki dapat digolongkan ke dalam teka-teki bertentangan yang bersifat *antithetical contradictive*, apabila hanya salah satu dari sepasang pelukisannya yang bertentangan benar. Suatu teka-teki dapat digolongkan ke dalam teka-teki pertentangan yang bersifat *privatational contradictive* apabila unsur kedua dari sepasang unsur pelukisan mengingkari suatu tanda atribut (unsur) pertama yang wajar atau logis. Suatu teka-teki dapat digolongkan ke dalam kelompok teka-teki bertentangan yang bersifat *causal contradictive opposition* apabila bagian pasangan unsur pelukisannya mengingkari akibat wajar suatu perbuatan yang dilakukan oleh atau kepada benda yang terkandung dalam bagian pelukisan pertama.

Georges dan Dundes (dalam Seman (2006:iii) mengelompokkan teka-teki lisan tradisional berdasarkan ada atau tidaknya pertentangan antara unsur-unsur pelukisnya. Berdasarkan sudut pandang ini, teka-teki lisan tradisional dikelompokkan menjadi dua kelompok umum, yakni (1) teka-teki yang tidak bertentangan (*non-oppositional riddles*) dan (2) teka-teki yang bertentangan (*oppositional riddles*). Teeka-teki yang bertentangan unsur-unsur pelukisnya dapat bersifat harfiah,

yakni seperti yang tertulis (*literal*) atau kiasan (*metaphorical*).

Makna adalah apa yang kita artikan atau apa yang kita maksudkan. Ullmann (Pateda, 2001:79) mengatakan, “ada hubungan antara nama dan pengertian; apabila seseorang membayangkan suatu benda, ia akan segera mengatakan benda tersebut. Inilah hubungan timbal-balik antara bunyi dan pengertian, dan inilah makna kata tersebut. Tarigan (2011:11) membagi makna atau *meaning* atas dua bagian, yaitu makna linguistik dan makna sosial. Selanjutnya, Tarigan membagi makna linguistik menjadi dua, yaitu makna leksikal dan makna struktural. Makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa (Djajasudarma, 2009:13). Makna struktural adalah makna yang muncul sebagai akibat hubungan antara unsur bahasa yang satu dengan unsur bahasa yang lain dalam satuan yang lebih besar, berkaitan dengan morfem, kata, frasa, klausa, dan kalimat.

Berbagai nama jenis makna telah dikemukakan oleh orang dalam berbagai buku linguistik atau semantik. Pateda (2001:53-70) menjelaskan ada 25 makna secara alfabetis. Dalam hal ini, peneliti akan menjelaskan beberapa dari jenis-jenis makna tersebut.

### 1. Makna Gramatikal

Makna gramatikal (*grammatical meaning*), adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata dalam kalimat (Pateda, 2001:103). Makna gramatikal ada jika terjadi proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Misalnya, kata *amplop* ‘sampul surat’ mengandung makna leksikal sampul surat. Namun setelah kata *amplop* ‘sampul surat’ ditempatkan dalam kalimat, seperti “Berilah amplop pasti urusanmu beres” kata *amplop* ‘sampul surat’ tidak lagi mengacu pada makna sampul surat melainkan menunjukkan bahwa suatu masalah akan selesai dengan cara dikasih amplop atau suap.

### 2. Makna Referensial

Makna referensial adalah makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang diamanatkan oleh leksem. Makna referensial mengisyaratkan kepada kita tentang makna yang berlangsung mengacu sesuatu, apakah benda, gejala, peristiwa, proses, ciri, sifat. (Pateda, 2001: 67). Jadi, kalau kita mengatakan, *nesu* ‘marah’ maka yang diacu adalah gejala, misalnya muka yang cemberut atau menggunakan ujaran dengan nada tinggi.

### 3. Makna Denotatif dan Konotatif

Makna denotatif merupakan makna dasar suatu kata atau satuan bahasa yang bebas dari nilai rasa. Makna konotatif adalah makna kata atau satuan lingual yang merupakan makna tambahan yang berupa nilai rasa (Pateda, 2001:98). Makna konotatif mempunyai nilai rasa yang bersifat negatif dan positif. Maksudnya dalam kata *kowe* ‘kamu’ dan *panjenengan* ‘kamu’ kedua kata itu sama-sama menunjukkan kata *kamu* akan tetapi kata *kowe* ‘kamu’ lebih kasar dibandingkan kata *panjenengan* ‘kamu’ lebih terkesan halus dan hormat.

### 4. Makna Kolokasi

Makna kolokasi adalah makna yang berhubungan dengan penggunaan beberapa leksem di dalam lingkungan yang sama (Pateda, 2001:110). Misalnya, sedang membicarakan kata buku, pensil, penghapus, bolpoint, penggaris. Leksem itu berhubungan dengan lingkungan meja belajar atau alat-alat sekolah.

## 5. Makna Konseptual

Yang dimaksud dengan makna konseptual menurut definisi lain adalah makna yang dimiliki oleh sebuah leksem terlepas dari sebuah konteks atau asosiasi apapun. Kata *kuda memiliki makna konseptual sejenis binatang berkaki empat yang dapat dikendarai*. Jadi, sesungguhnya makna konseptual sama saja dengan makna leksikal, makna denotatif, makna referensial. Makna konseptual ini bersifat logis, kognitif, atau denotatif. Makna asosiatif yang dibagi lagi atas makna konotatif, yakni makna yang muncul di balik makna kognitif.

Seperti pada bentuk-bentuk folklor, teka-teki juga mempunyai fungsi atau guna. Beberapa fungsi teka-teki menurut Dundes (dalam Danandjaja, 1991:45), yaitu:

- (1) Untuk menguji kepandaian seseorang; bukan kecerdasan seseorang karena dalam kenyataan banyak teka-teki tidak dapat dijawab dengan daya pikir saja, melainkan jawabannya harus diketahui dahulu.
- (2) Untuk meramal (*divination*); Istilah *advinanza* untuk teka-teki, di dalam bahasa Spanyol, berasal dari kata Latin *divinatio*, yang berarti meramalkan kejadian yang akan datang, atau yang belum diketahui.
- (3) Sebagai bagian dari ucapan perkawinan; Di Rusia, teka-teki tertentu diajukan oleh keluarga pihak mempelai wanita kepada mempelai pria.
- (4) Untuk mengisi waktu pada saat begadang menjaga jenazah yang belum dimakamkan.
- (5) Untuk dapat melebihi orang lain (*one-upmanship*)

## METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan karena peneliti secara langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif-kualitatif, karena tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis, makna, dan fungsi yang terkandung dalam *lelei* (teka-teki) masyarakat Dayak Ngaju.

Danim (2002: 61) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, data yang telah dikumpulkan umumnya berbentuk kata-kata, gambar-gambar, dan kebanyakan bukan angka-angka. Kalaupun ada angka-angka, sifatnya hanya sebagai penunjang. Data dimaksud meliputi transkrip wawancara, catatan data lapangan, foto-foto, dokumen pribadi, nota, dan catatan lainnya. Termasuk di dalamnya deskripsi mengenai tata situasi. Deskripsi atau narasi tertulis sangat penting dalam pendekatan kualitatif, baik dalam pencatatan data maupun untuk penyebaran hasil penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan seni sastra di daerah Kalimantan Tengah masih agak kurang tetapi salah satu unsur seni sastra yang berkembang di masyarakat Dayak Ngaju pada umumnya adalah sejenis foleklor (cerita rakyat) yang diwariskan pada generasi berikutnya secara turun-temurun juga pepatah-pepatah, peribahasa serta *lelei* atau teka-teki masih banyak mereka miliki dan hidup sampai sekarang walaupun semuanya bersifat lisan.

Keberadaan *lelei* Dayak Ngaju tidak bisa lepas dari dua referensi ini. Manusia dan lingkungan alam sekitar merupakan dua unsur utama menjadi pelaku kehadiran *lelei* Dayak Ngaju. Manusia dan alam yang ditempatinya memiliki hubungan yang saling menguntungkan (*mutualisme*) sebab

manusia takkan pernah bisa mendeskripsikan sesuatu tanpa ada objek yang dijadikan sasaran sebagai sumber munculnya sebuah karya.

Pembagian jenis *lelei* didasarkan pada teori Taylor (dalam Danandjaja, 1991:35) yang membagi teka-teki lisan tradisional seperti *lelei* berdasarkan ada tidaknya koherensi atau hubungan logis antara pertanyaan yang diajukan dengan jawaban yang diharapkan. Berdasarkan sudut pandang ini, *lelei* dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu (1) *lelei* yang berhubungan (*related*), (2) *lelei* tidak berhubungan (*unrelated*). Masing-masing jenis di atas dapat dibagi menjadi beberapa jenis *lelei* yang sesuai dengan realita penggunaan oleh masyarakat Dayak Ngaju yang berhasil ditemukan peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan istilah *lelei* berhubungan (*related*) untuk dipadankan dengan istilah teka-teki lisan tradisional yang sesungguhnya (*true riddle*) dan teka-teki tidak berhubungan (*unrelated*) untuk menggantikan istilah teka-teki lisan tradisional yang tergolong dalam bentuk lainnya.

### Lelei Berhubungan

*Lelei* berhubungan (*related*) merupakan istilah *lelei* yang pertanyaannya memiliki hubungan logis dengan jawaban sehingga masih bisa dijawab atau dipecahkan oleh mitra tutur menurut logika biasa atau logika formal yang pada umumnya dimiliki oleh manusia. Berdasarkan data yang berhasil dihimpun, *lelei* berhubungan yang digunakan masyarakat Dayak Ngaju terbagi menjadi beberapa jenis seperti yang akan diuraikan di bawah ini.

1. *Lelei* bentuk pertanyaan biasa.  
*Lelei* yang bentuknya seperti pertanyaan biasa merupakan *lelei* sesungguhnya yang menggunakan bentuk pertanyaan biasa dan dapat dijawab menggunakan alur pikiran (logika formal). Contoh: *Narai je, netek halit, netek halit?* (Apa yang dipotong tersambung, dipotong tersambung?) Jawab: *Danum (air)*.
2. *Lelei* bentuk pemahaman.  
Contoh: *Narai je amon mahalau tai manuk kaki seribu due pai pasti lepas?* (Mengapa bila melewati kotoran ayam, kaki seribu dua kakinya pasti lepas?) Jawab: *akan manutup urung* (untuk menutup hidung).
3. *Lelei* bentuk superlatif.  
Superlatif adalah kata yang menunjukkan makna terlebih atau paling. *Lelei* bentuk superlatif berisi pertanyaan yang menggunakan makna ter/lebih. Contoh: *Mata narai je paling hai?* (Mata apa yang paling besar?) Jawab: *matan andau* (matahari).
4. *Lelei* yang pertanyaannya menggunakan bentuk perbedaan.  
*Lelei* jenis ini, jawabannya berisi dua hal yang berbeda secara makna, namun menggunakan kata atau bagian kata yang memiliki kesamaan bunyi sehingga memiliki nilai estetika yang cukup tinggi. Contoh: *Narai beda salawar panjang dengan kacang panjang?* (Apa perbedaan celana panjang dan kacang panjang?). Jawab: *Mun salawar panjang netek ara baubah jadi salawar pandak, mun kacang panjang biar i' netek tatap i'ara kacang panjang.* (Kalau celana panjang dipotong namanya berubah menjadi celana pendek, tetapi kalau kacang panjang biar dipotong namanya tetap saja kacang panjang).
5. *Lelei* yang terdiri dari dua pertanyaan dengan satu jawaban.  
*Lelei* ini menyuguhkan dua pertanyaan atau lebih dengan satu jawaban sekaligus. Contoh:

Anak je tambakas mangutak dengan Bapa, "Pa, maling rancak manduan barang-barang itah!" Anak je tambusu mangutak kia dengan bapate, "Pa, kamar mandui itah balisen!" Narai i'ngutak bapa ewen mangat mamander jawapate langsung uras tajawab (Anak tertua mengadu pada bapaknya, "Pak, pencuri sedang mengambil barang-barang kita!" Anak yang kecil mengadu kepada bapaknya, "Pa, kamar mandi licin!") (Apa jawaban bapaknya supaya perkataan kedua anaknya terjawab sekaligus?) Jawab: *sikat* (menyikat/membasmi dan menyikat kotoran pada kamar mandi).

## Lelei Tidak Berhubungan

*Lelei* tidak berhubungan (*unrelated*) merupakan *lelei* yang pertanyaan dan jawabannya tidak memiliki hubungan logis sehingga jawabannya tidak dapat dijawab dengan alur logika biasa (logika formal). Dilihat dari pertanyaan yang digunakan, *lelei* masyarakat Dayak Ngaju yang tergolong tidak berhubungan dapat dibagi menjadi enam jenis *lelei* seperti yang akan disuguhkan berikut ini.

1. *Lelei* berbentuk pertanyaan yang bersifat teka-teki (*riddling questions*) adalah *lelei* yang jawabannya tidak dapat diramal sebelumnya. Contoh: *Putri bakena bapupur bentuk tana?* (Putri cantik memakai bedak di tengah ladag?) Jawab: *botong* (labu putih).
2. *Lelei* yang bersifat pertanyaan dan merupakan model permainan kata-kata (*punning*) adalah pertanyaan yang berbentuk dari hasil produk permainan kata-kata yang sengaja dibuat oleh pembuatnya. Kata-kata yang digunakan sama, namun mempunyai arti yang berbeda. Contoh: *Manok rintik-rantak manangkeru pagar papak. Narai rima?* (Ayam warna-warni meloncat pagar gigi. Apa artinya?) Jawab: *luja simpa nampurak bara helat kasinge*. (air ludah muncrat dari seorang yang makan sirih).
3. *Lelei* yang berisi pertanyaan dan bersifat permasalahan (*problem atau puzzle*) adalah teka-teki yang berhubungan dengan kitab suci, ilmu hitung, silsilah, atau pertanyaan praktis. Sifat pertanyaannya dapat sungguh-sungguh atau hanya untuk mengganggu orang lain. Contoh: *Huang batang tege dawen, melai dawen tege isi? rima:* (dalam batang ada daun, dalam daun ada isi) Jawab: *Lamang* (lemang)
4. *Lelei* yang pertanyaannya merupakan perangkap (*catch question*) adalah teka-teki bentuk lain yang digunakan untuk membuat orang-orang yang kurang waspada malu karena terpedaya. Contoh: *Ikau nara je hakun, miskin isut atau kaya isut?* (Kamu pilih yang mana, apakah miskin sedikit atau kaya sedikit?)
5. *Lelei* yang pertanyaannya bersifat lelucon (*riddle joke*) merupakan teka-teki yang menonjolkan pada hal-hal yang kocak. Contoh: *Indu imusut-musut, anak diinjak-injak? Rima:* (Ibunya dielus-elus, anaknya diinjak-injak) Jawab: *Tangga*
6. *Lelei* yang terdiri atas gabungan bahasa lisan dan gambar (*konyol*).  
Selain lima jenis *lelei* di atas, dalam komunikasi ragam santai masyarakat Dayak Ngaju sering pula ditemukan jenis *lelei* yang lain, yaitu gabungan antara bahasa lisan dan gambar. Contoh:  
Pembuat *lelei* : *Jitu gambar narai? + (ini gambar apa?)*  
Mitra tutur : *tanda tambah* (tanda tambah)  
Pembuat *lelei* : *beken* (bukan!)  
Mitra tutur : *gambar simpang empat!* (gambar simpang empat)  
Mitra tutur : *tarus gambar narai?* (lalu gambar apa?)  
Pembuat *lelei* : *Jite gambar cicak burung.* (itu gambar cicak burung)

## Model Pembentukan *Lelei*

Berdasarkan aspek yang ditonjolkan terdapat dua model pembentukan *lelei*, yaitu: *lelei* yang menonjolkan bagian pertanyaan dan *lelei* yang pembentukannya lebih menonjolkan bagian jawaban. Dengan demikian, ada *lelei* yang dibuat dengan lebih dahulu merancang bagian pertanyaan dan ada pula dibuat oleh penciptanya dengan lebih dahulu merancang bagian jawaban.

### **Lelei yang Model Pembentukannya lebih Menonjolkan Bagian Pertanyaan**

Dari sekian banyak *lelei* yang dikumpulkan, terdapat beberapa model *lelei* yang lebih menonjolkan bagian pertanyaan seperti dikemukakan berikut ini:

1. *Lelei* yang dibentuk dengan menggunakan kata yang memiliki makna ganda berupa homonim atau polisemi. Contoh: *Kaca narai je ewau te harum?* (Kaca apa yang beraroma wangi?) Jawab: kaca piring.
2. *Lelei* yang dibentuk dengan memanfaatkan pertanyaan-pertanyaan yang bertentangan (kontradiktif) baik antarpernyataan itu sendiri maupun dengan keadaan masyarakat pada umumnya. Contoh: *Bila itah menter iye mendeng, bila itah mendeng iye menter. Rima?* (Bila kita berbaring dia berdiri, bila kita berdiri dia berbaring. Apakah itu? Jawab: pai (telapak kaki).
3. *Lelei* yang dibentuk dengan cara pengibaratan, yaitu dengan mengibaratkan sesuatu yang dimaksudkan oleh pembuatnya pada bagian jawaban pertanyaan dengan sesuatu yang lain, berupa benda atau manusia yang memiliki persamaan bentuk, sifat atau kondisinya. Contoh: *Metuh kurik hapan baju, jadi hai dia hapan baju? Rima.* (Lagi kecil memakai busana, sudah besar tidak memakai busana? Apakah itu?) Jawab: *puring* (bambu).
4. *Lelei* yang dibentuk dengan cara menyajikan kata atau kelompok kata secara berulang-ulang yang merupakan suatu sifat atau keadaan sesuatu yang dimaksud oleh pembuat *lelei*. Contoh: *Metu narai je mata melai pai, urung melai pai, takuluk melai pai, biti kia melai pai, uras melai pai?* (Binatang apa yang matanya di kaki, hidungnya di kaki, kepalanya di kaki, badannya di kaki, semuanya di kaki?) Jawab: *bitik tainjak uluh* (semut terinjak).
5. *Lelei* yang dibentuk dengan mengajukan simpulan pada pertanyaan untuk ditemukan sifat, keadaan penyebab, atau alasannya sebagai jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan. Penggambaran tentang sifat, keadaan, penyebab, alasan pada jawaban dapat berupa hal yang sebenarnya dan yang dibuat akibat dialihkan fokus jawaban pada objek lain. Contoh: *Tega je mangutak lubang urung kejau tutu bara biti. Awi narai?* (Ada yang mengatakan lubang hidung jauh sekali dari tubuh. Mengapa demikian?) Jawab: *lubang urung dia gitan awi mata* (lubang hidung tidak dapat dilihat oleh mata).
6. *Lelei* yang dibentuk dengan cara memanfaatkan perbedaan arti antarbahasa Dayak dan bahasa Indonesia. Dengan demikian, mitra tutur mengalami kesulitan untuk menentukan jawabannya jika mereka kurang cermat dalam memahami maka akan kesulitan dalam merespon *lelei* ini. Contoh: *Bumi bunter untuk apa isinya?* (Bumi bulat untuk apa isinya?) Jawab: *hinti* (inti).
7. *Lelei* yang dibuat dengan mengemukakan ilustrasi dalam pertanyaan yang jika dipikir sekilas agak terkesan erotis, tetapi maksud pembuatnya tidak demikian karena jawabannya merupakan hal yang biasa tidak bersifat erotis. Contoh: *Bila imbuka saluinya gitan bulu, dan gitan biji melai salu te. Rima?* (Bila dibuka sarungnya kelihatan bulu dan bijinya dalam sarung itu. Apakah itu) Jawab: *jagung*.

8. *Lelei* yang dibentuk dengan cara memfokuskan pertanyaan pada suatu pekerjaan atau kebiasaan tertentu untuk dikonsentrasikan dengan keadaan yang sebenarnya.  
Contoh: *Awi narai, tukang gambar iyewut uluh dia tau bahitung?*(Mengapa tukang foto dikatakan tidak bisa menghitung?)Jawab: *sebab bila tege uluh misek pire 3x4, pasti iye jawab due ribu atau due ribu lime ratus.*(sebab bila ada orang bertanya berapa 3x4, pasti dijawabnya dua ribu atau dua ribu lima ratus)
9. *Lelei* yang dibentuk dengan mengemukakan pertanyaan-pertanyaan di awal pertanyaan yang tidak berhubungan langsung dengan fokus pertanyaan.  
Contoh: *Tege uluh bawi bahalap melai dukuh, biti baputi, kasinga baputi kia. Kuan ikau narai je manarik bara uluh bawi jikau?* (Ada perempuan dalam pondok, badannya putih, giginya juga putih. Menurut kamu apa yang menarik dari perempuan itu?). Jawab: *lenge.*
10. *Lelei* yang pertanyaannya dibuat dalam bentuk perbedaan (kontrastif) antara dua benda yang memiliki sesuatu (fungsi, keadaan, milik, sifat) yang bertentangan baik yang bersifat natural maupun yang dibuat-buat. Pembentukan *lelei* model ini tergolong produktif karena masih digunakan di kalangan masyarakat Dayak. Contoh: *Narai beda dokter dengan perawat?* (Apa beda dokter dengan perawat?) Jawab: *mun dokter tau nyuhu perawat, mun perawat dia tau nyuhu dokter* (Bila dokter bisa memerintah perawat, bila perawat tidak bisa memerintah dokter).

### **Lelei yang Model Pembentukannya Menonjolkan Bagian Jawaban**

Sebelas *lelei* di atas adalah *lelei* yang menonjolkan bagian pertanyaan. Selain itu, ada juga *lelei* yang pembentukannya menonjolkan bagian jawabannya. Dari beberapa buah *lelei* yang berhasil dihimpun terdapat tujuh *lelei* yang model pembentukannya sebagai mana dikabarkan di atas.

1. *Lelei* dibentuk dengan cara memisahkan kata atau gabungan kata yang merupakan jawaban pertanyaan untuk diambil bagian yang memiliki arti yang berbeda dari arti asalnya untuk dijadikan sebagai pokok pertanyaan.  
Contoh: *Bis narai je dia tau mananjung?* (Bis apa yang tidak bisa jalan?) Jawab: *bismillah.*
2. *Lelei* yang dibuat dengan cara mempertentangkan sesuatu dengan perempuan atau hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas.  
Contoh: *Narai beda uluh bawi dengan palanduk?* (Apa beda perempuan dengan kancil?) Jawab: *uluh bawi menter helu haru nembak, palanduk nembak helu haru menter* (Perempuan rebah dulu baru ditembak, kancil ditembak dulu baru rebah).
3. *Lelei* yang dibentuk dengan mengemukakan pertanyaan biasa atau yang tidak masuk akal.  
Contoh: *Nampayah bara kejau bahenda, sakali nukep hijau. Rima?* (dilihat dari jauh kuning, begitu didekati hijau. Apakah itu? Jawab: *uluh kabur mata* (orang rabun penglihatannya).
4. *Lelei* yang dibentuk dengan jawaban yang tidak masuk akal terhadap pertanyaan yang tergolong sulit atau terhadap pertanyaan yang tergolong mudah. Contoh: *Awi narai bua tau manjatu?* (Mengapa buah bisa gugur?) Jawab: *awi dia kuat manekap* (karena tidak kuat berpegang).
5. *Lelei* yang dibentuk dengan menggunakan jawaban yang berlebihan meskipun pertanyaan yang biasa atau yang bertentangan. Contoh: *Metu narai je paling kurik?* (binatang apa yang paling kecil?) Jawab: *hama je inggilas awi stum, haban telu nyelu, dia kuman lime nyelu* (hama yang digilas stum, sakit tiga tahun, tidak makan lima tahun)
6. *Lelei* yang dibentuk dengan membuat jawaban yang sebenarnya dapat ditelusuri atau



ditemukan dengan menganalisis kata-kata atau kalimat yang digunakan.

Contoh: *Gawi narai je dia tau nggawi handau?* (Pekerjaan apa yang tidak bisa dikerjakan siang hari?) Jawab: *jaga hamalem* (ronda).

7. *Lelei* yang dibentuk dengan memanfaatkan nama seseorang atau sesuatu pada bagian jawaban untuk dibuat pertanyaan yang sesuai dengan sifat atau keadaan sesuatu.

Contoh: *Wadai narai je selalu bacahaya?* (Kue apa yang selalu terang?) Jawab: *wadai terang bulan* (kue terang bulan).

### **Makna Lelei**

Adapun makna yang tersirat tersebut bisa dapat berada pada bagian pertanyaan dan juga bisa terdapat pada bagian jawaban. Sebagai contoh makna yang terdapat pada bagian pertanyaan, *nyumput pehe kinan mangat* (diambil sakit, dimakan nikmat). Berikut contoh *lelei* Dayak Ngaju yang maknanya terdapat pada bagian jawaban “*netek hali, netek hali*” (potong sambung, potong sambung) jawab *danum* (air). Pembentukan makna *lelei* Dayak Ngaju mengacu pada makna konseptual. Seperti dijelaskan di atas, keberadaan maknanya selalu berada pada dua tempat, yakni pada batang tubuh *lelei* itu sendiri dan pada bagian jawabannya. Kedua bagian ini menjadi fokus atau objek makna *lelei* Dayak Ngaju.

### **Fungsi Lelei**

*Lelei* merupakan salah satu seni lisan tradisional masyarakat Dayak Ngaju. Keberadaannya senantiasa melekat dalam kehidupan masyarakat Dayak. Hal ini bisa kita jumpai dalam berbagai aktivitas yang ada seperti menunggu acara pernikahan dan sebagainya. Fungsi-fungsi tersebut bisa kita lihat sebagaimana dipaparkan di bawah ini.

### **Fungsi Pendidikan/Nasihat.**

Salah satu dari fungsi tersebut memiliki sasaran strategis yang dapat mengembangkan potensi intelektual individu seperti kecerdasan, logika, dan imajinasi. Contoh: *Sepuluh muloh, telu mambet* (sepuluh menyerahkan, tiga mengambil) Jawab: sepuluh jari tangan. Dalam *lelei* ini, kalau menyerahkan sesuatu kepada orang lain dengan sepuluh jari maksudnya dengan ketulusan hati, penuh keikhlasan, disimbolkan dengan sepuluh jari yang ada pada diri kita. Begitu juga dengan isyarat menunjuk tiga jari mengarah pada diri sendiri, satu ke arah yang dituju. Hal ini dimaksudkan untuk menanamkan etika pergaulan dalam membina hubungan yang baik dengan sesama manusia.

### **Fungsi Sosial**

Hubungan kekerabatan suku Dayak Ngaju sangat kental sekali hal ini ditandai dengan filosofi hidup selama ini yang dijadikan dasar utama dalam membina kerukunan hidup antarsesama dalam kehidupan baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat pada umumnya. Prinsip hidup rukun, *belum bahadat* (hidup beretika) dengan menjunjung budaya warisan leluhur, yaitu dikenal dengan “*huma betang*” dalam naungan *huma betang* setiap individu dalam masyarakat Dayak memiliki hak dan kesempatan yang sama, kewajibanpun sama, dengan tidak membedakan satu dengan yang lainnya. Berikut contoh *lelei* yang memiliki sentuhan yang berhubungan dengan kehidupan sosial manusia pada umumnya. Contoh: *bagian biti je paling bakuasa* (anggota tubuh yang paling berkuasa). Jawab: *gambuh* (perut).

## Fungsi Hiburan

Umumnya, *lelei* masyarakat Dayak yang memiliki fungsi hiburan sangat erat dengan ungkapan bersifat yang seolah erotis padahal jawaban dari *lelei* tersebut tidak sebagaimana yang dibayangkan oleh mitra tutur. Namun ada juga *lelei* masyarakat Dayak yang pertanyaan dan jawabannya memang mengandung unsur pengertian yang cukup erotis. Contoh: *Tege batang, tege balau, dan tege biji* (ada batang, ada rambut dan ada biji). Jawab: *jagung* (jagung).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Sehubungan dengan ada tidaknya koherensi atau hubungan logis antara pertanyaan yang diajukan dengan jawaban yang diharapkan, *lelei* yang digunakan masyarakat Dayak Ngaju dapat digolongkan menjadi dua bentuk, yaitu (1) *lelei* berhubungan (*related*), dan (2) *lelei* tidak berhubungan (*unrelated*). *Lelei* berhubungan (*related*) terbagi menjadi lima jenis, yaitu (1) *lelei* bentuk pertanyaan biasa, (2) *lelei* bentuk pemahaman, (3) *lelei* bentuk superlatif, (4) *lelei* yang pertanyaannya menggunakan bentuk pertanyaan, dan (5) *lelei* yang terdiri dari dua pernyataan atau lebih dengan satu jawaban sekaligus.

*Lelei* tidak berhubungan (*unrelated*) terbagi menjadi enam jenis, yaitu (1) *lelei* berbentuk pertanyaan yang bersifat teka-teki (*riddling questions*), (2) *lelei* yang berisi pertanyaan yang bersifat permainan kata-kata (*punning*), (3) *lelei* yang berisi pertanyaan yang bersifat permasalahan (*problem atau puzzle*), (4) *lelei* yang pertanyaannya merupakan perangkap (*catch question*), (5) *lelei* yang pertanyaannya bersifat lelucon (*riddle joke*), dan (6) *lelei* yang merupakan gabungan antara bahasa lisan dan gambar (*lelei* bersifat konyol).

Berdasarkan aspek yang ditonjolkan, terdapat dua kelompok model pembentukan *lelei*, yaitu *lelei* yang model pembentukannya lebih menonjolkan bagian jawaban. Dari data yang dihimpun terdapat sebelas model pembentukan yang menonjolkan bagian pertanyaan, yaitu *lelei* yang: (1) dibentuk dengan kata homonim dan polisemi, (2) dibentuk dengan pernyataan kontradiktif, (3) dibentuk dengan cara mengibaratkan, (4) dibentuk dengan cara menyajikan berulang-ulang terhadap suatu sifat atau keadaan objeknya, (5) dibentuk dengan mengajukan simpulan untuk ditemukan sifat, keadaan, penyebab, dan alasannya, (6) dibentuk dengan memanfaatkan perbedaan dua bahasa, yaitu bahasa Dayak dan bahasa Indonesia, (dibentuk dengan memanfaatkan pemenggalan kata-kata, kemiripan bunyi bahasa, bahasa perbendaan jeda pengucapan, atau susunan kata yang menimbulkan kesan rumit, (8) ilustrasi yang memiliki unsur erotis, tetapi jawabannya merupakan hal yang biasa, (9) dibentuk dengan cara memfokuskan dengan sesuatu pekerjaan atau kebiasaan tertentu untuk dikontraskan dengan keadaan yang sebenarnya, (10) dibentuk dengan hal-hal yang tidak berhubungan langsung dengan fokus pertanyaan, (11) pertanyaan dibuat dalam bentuk perbedaan (kontrastif) antara dua benda yang memiliki sesuatu (fungsi, keadaan, milik, sifat) yang bertentangan baik yang bersifat natural maupun yang dibuat-buat.

Selain lebih menonjolkan aspek pertanyaan, terdapat tujuh model pembentukan *lelei* yang pembentukannya lebih menonjolkan pada aspek jawaban, yaitu *lelei* yang: (1) dibentuk dengan cara memisahkan kata atau gabungan kata yang merupakan jawaban pertanyaan untuk diambil bagian yang memiliki arti yang berbeda dari arti asalnya untuk dijadikan sebagai pokok pertanyaan, (2)

dibuat dengan cara mempertentangkan sesuatu dengan perempuan atau hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas. Pertentangan yang dikemukakan sebagai jawaban pertanyaan pada *lelei* ini biasanya dikaitkan pada hal-hal yang agak erotis walaupun pertanyaannya biasa saja, (3) dibentuk dengan mengemukakan pertanyaan biasa atau yang tidak masuk akal. Untuk mengecoh atau memojokkan mitra tutur. Pembuat *lelei* mengalihkan isi atau fokus pertanyaan, (4) dibentuk dengan jawaban yang tidak masuk akal terhadap pertanyaan yang tergolong sulit atau terhadap pertanyaan yang tergolong mudah, (5) dibentuk dengan menggunakan jawaban yang berlebihan meskipun pertanyaan yang biasa atau yang bertentangan, (6) dibentuk dengan membuat jawaban yang sebenarnya dapat ditelusuri atau ditemukan dengan menganalisis kata-kata atau kalimat yang digunakan, (7) dibentuk dengan memanfaatkan nama seseorang atau sesuatu pada bagian jawaban untuk dibuat pertanyaan yang sesuai dengan sifat atau keadaan sesuatu.

Berdasarkan paparan di atas, makna *lelei* masyarakat Dayak Ngaju dapat ditafsirkan dengan pendekatan makna konseptual. Hal ini dapat kita lihat pada pembuatan *lelei* itu sendiri, yang terdiri dari dua bagian *pertama*, bagian pertanyaan dan *kedua*, bagian jawaban. Hampir semua *lelei* masyarakat Dayak Ngaju kehadirannya selalu memiliki dua bagian utama. Kedua bagian ini yang menjadi fokus atau objek maknanya, sehingga dengan mengkaji konsep makna konseptual ini *lelei* Dayak Ngaju makna dapat dipahami. Selain jenis dan makna *lelei* Dayak Ngaju mempunyai fungsi utama. Adapun fungsi utama *lelei* adalah berfungsi sebagai pendidikan/nasihat, fungsi sosial, dan fungsi hiburan.

## Saran

*Lelei* ditinjau dari segi penggunaannya merupakan suatu yang situasional dan digunakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat Dayak, maka bentuk dan fungsi terus mengalami perkembangan. Jenis, makna, dan fungsi *lelei* yang telah diidentifikasi di atas akan mengalami perkembangan terus-menerus seiring dengan kehidupan perkembangan manusia itu sebagai subjek pembentukan *lelei* itu sendiri. Oleh karena itu, hasil penelitian ini masih perlu ditindaklanjuti dengan penelitian berikutnya untuk mengidentifikasi *lelei* yang lebih lengkap tentang jenis, makna dan fungsi *lelei* Dayak Ngaju.

## DAFTAR RUJUKAN

- Danandjaja, James. 1991. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Djajasudarma, Fatimah. 2009. *Semantik 2 Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Refika Aditama.
- Georges, Robert A. dan Dundes, Alan. 1963. *Indonesian Culture and Communities*. New haven, Conn. HRAF Press.
- Pateda, Mansur. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Seman, Syamsiar. 2006. *Cucupatian Urang Banjar, Pertanyaan-pertanyaan Tradisional dan Jawaban Humor Bahasa Banjar*. Banjarmasin: Lembaga Pendidikan Banua.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.